

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan tempat untuk menuangkan ide tentang segala hal dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung sesuatu yang baru dan bermakna memberikan pemahaman penuh terhadap suatu situasi (Ahyar, 2019). Karya sastra adalah refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata ada ataupun hanya rekaan semata, yang dipenggal-penggal dan kemudian dirangkai kembali dengan imajinasi, persepsi dan keahlian pengarang serta disajikan melalui sebuah media (bahasa) (Suroso dalam Didipu, 2020). Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil karya yang mengekspresikan perasaan, pikiran, pengalaman, dan imajinasinya dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Karya sastra menampilkan tokoh yang diciptakan oleh penulis. Sebagai sebuah karya yang dijalankan oleh tokoh, sastra mengandung banyak unsur psikologis (Siswanto & Roekhan, 2015). Oleh sebab itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra. Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengkaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya (Ahmadi, 2015). Tokoh-tokoh dalam karya sastra dibangun dengan latar belakang dan perkembangan karakter yang mencerminkan kepribadian individu. Melalui pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan aspek yang dapat diteliti dengan pendekatan psikologi sastra ialah tokoh itu sendiri.

Dalam pendekatan psikologis, salah satu aspek tokoh yang dapat dipahami adalah kepribadian. Santrock (dalam Minderop, 2016) menyatakan kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Alfred Adler adalah salah satu tokoh psikologi yang memiliki teori psikologi kepribadian, yaitu teori psikologi individual. Psikologi individual dalam pandangan adler adalah psikologi tentang sang pribadi yang unik, utuh, dan tidak terbagi (Davidson dalam Semiun, 2017). Dalam teori Adler terdapat 7 prinsip utama, yaitu perasaan rendah diri (inferioritas), perjuangan menjadi sukses/superioritas, gaya hidup, minat sosial, diri kreatif, diri yang sadar, serta tujuan hidup semu.

Adler (dalam Feist&Feist, 2010) percaya bahwa semua manusia “dikaruniai” tubuh yang kecil, lemah, dan inferior saat lahir. Menurut Adler (dalam Suryabrata, 2005) pengertian inferioritas atau perasaan rendah diri mencakup segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Inferioritas merupakan kondisi psikologis ketika individu memandang dirinya tidak cukup baik, tidak mampu, atau tidak sebanding dengan standar yang ia tetapkan ataupun tuntutan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut membuat manusia secara alami membandingkan diri dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Inferioritas dapat dialami setiap individu salah satunya pada generasi muda. Perusahaan riset *online* di Jepang bernama *Macromill* menyebarkan survei di internet pada tahun 2024 mengenai perasaan rendah diri yang dialami para pekerja di Jepang berusia 20-30 tahun. Jumlah responden yang didapat berjumlah 412 orang

dan berdasarkan hasil survei tersebut diketahui sekitar 80% responden menjawab pernah merasakan 劣等感 (れっとうかん) atau perasaan rendah diri. Perasaan tersebut muncul ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain, seperti merasa kurang kompeten dan melakukan kesalahan secara berulang. Data ini menunjukkan bahwa perasaan rendah diri merupakan kondisi psikologis yang dapat dialami oleh pekerja, khususnya pada usia dewasa muda.

Inferioritas tidak selalu berakhir pada kondisi negatif yang menetap. Menurut Adler (dalam, Semiun 2017), perasaan-perasaan inferioritas menjadi penggerak pribadi untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Individu dapat mengembangkan berbagai upaya untuk mengatasi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari perasaan tersebut. Kemampuan untuk bangkit ketika mengatasi kesulitan dikenal sebagai resiliensi. Wagnild dan Young (1993) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi emosi negatif. Sejalan dengan pendapat Grotberg (2003) setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya mencapai kondisi yang baik. Dengan demikian, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatasi perasaan negatif sehingga mampu beradaptasi dan berkembang secara positif.

Memahami kondisi inferioritas dan resiliensi sebagai upaya mengatasi inferioritas dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap tokoh sebagai pelaku utama dalam cerita. Tokoh merupakan unsur penting yang menggerakkan alur dan konflik sehingga berbagai kondisi psikologisnya tercermin

melalui dialog, tindakan, pikiran, serta responsnya terhadap berbagai peristiwa. Salah satu teknik yang relevan untuk mengkaji penokohan dalam karya sastra adalah teknik pelukisan tokoh yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2015) tokoh dapat dianalisis dengan teknik analitis (langsung) dan teknik dramatis (tidak langsung). Melalui kedua teknik tersebut, peneliti dapat menganalisis kepribadian tokoh secara lebih mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra populer yang dapat diteliti dengan pendekatan psikologi adalah anime. Anime adalah istilah yang digunakan untuk animasi yang berasal dari Jepang. Istilah ini secara internasional mengacu pada segala jenis animasi dari Jepang, baik dalam bentuk film, serial televisi, atau video pendek (Napier, 2021). Anime biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, ditujukan pada beragam jenis penonton (Aghnia dalam Ihsan, 2016). Sebagai media naratif, anime tidak hanya menyajikan visual yang menarik, tetapi juga memiliki struktur cerita yang meliputi alur, latar, konflik, serta tokoh dan penokohan. Tokoh dalam anime sering kali digambarkan dengan karakteristik psikologis yang kompleks sehingga memungkinkan penonton memahami pergulatan batin hingga perkembangan kepribadian yang dialaminya. Oleh karena itu, anime dapat dianalisis sebagaimana karya sastra lainnya, khususnya melalui pendekatan psikologi sastra yang menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh.

Salah satu anime yang menarik untuk dianalisis dari segi psikologis adalah *Tamon-kun Ima Docchi!?* atau *TKID!?*. Anime *TKID!?* mengangkat tema kehidupan idol dan termasuk dalam genre romantis. Dari segi penerimaan, anime ini memperoleh respons yang positif. Anime *TKID!?* memperoleh penghargaan

dari *Anime Trending Awards* untuk nominasi *Seasonal Award (Winter 2026)* sebagai *New Anime of The Season*. Selain itu, tokoh utama Tamon Fukuhara juga berhasil meraih penghargaan sebagai *Favorite Male Character*. Selain penghargaan, anime TKID!? juga mendapatkan rating tinggi melalui berbagai *platform*. Pada situs *Internet Movie Database (IMDb)*, anime ini meraih rating sebesar 7.4/10. Sementara itu, pada *MyAnimeList*, yang merupakan salah satu komunitas dan basis data anime serta manga paling aktif di dunia, anime ini memperoleh rating yang lebih tinggi, yaitu 7.86/10 berdasarkan lebih dari 30 ribu penilaian pengguna. Anime TKID!? merupakan adaptasi dari manga dengan judul yang sama karya Yuki Shiwasu. Diproduksi oleh J.C.Staff, serial ini tayang perdana pada Januari 2026 dan terdiri dari 13 episode dengan durasi sekitar 23–24 menit per episode. Anime ini disutradarai oleh salah satu sutradara terkenal yaitu, Chika Nagaoka yang juga merupakan sutradara anime populer *Detective Conan*. Penayangan anime tersebut tersedia pada *platform streaming* internasional dalam laman *Youtube Ani-one* secara gratis.

Cerita berpusat pada Tamon Fukuhara, seorang anggota grup populer *F/ACE* yang terkenal dengan karismanya sebagai *center* grup. Namun dibalik itu, ia memiliki sisi lain seperti tidak percaya diri dan merasa tidak cukup baik. Ia kerap membayangkan kemungkinan terburuk terhadap dirinya, seperti kegagalan dan ditolak oleh penggemar. Ketakutan tersebut mendorongnya untuk terus mempertahankan topeng profesionalitas di atas panggung, meskipun secara emosional ia merasa lelah dan tidak cukup baik. Dalam cerita, Tamon memiliki asisten rumah tangga bernama Utage, Utage yang merupakan penggemar Tamon kerap memberikan dukungan kepada Tamon untuk lebih percaya diri. Namun,

Tamon kerap menunjukkan kepribadian rendah dirinya yang tercermin dalam kutipan berikut:

すみません。そんなに好きでいてくれたなら、実物がこんなんでもイメージ盛大に壊れましたよね。直吹けましたよね。ファン騙して傷つけて、俺ゴミでは？産業廃棄物追加では本来なら応援される価値もないんだ。あんなナセモノ... 価値もないんで...

Maafkan aku. Karena kau sangat menyukaiku dan kau melihat diriku yang sebenarnya, kesanmu terhadapku pasti hancur. Kau pasti sangat terkejut. Aku berbohong kepada penggemarmu dan bahkan menyakitimu. Aku sampah, bukan? Aku lebih buruk daripada limbah industri. Penipu sepertiku tidak pantas didukung siapapun.

TKID!?! (Ep. 1, 03:51 – 04:28)

Kutipan tersebut diungkapkan ketika Utage yang merupakan asisten rumah tangga Tamon mengungkapkan bahwa ia adalah penggemar berat Tamon. Namun, Tamon merasa menipu penggemar karena ia menunjukkan sifat yang sangat berbeda dengan *image* di panggung. Ia tidak mampu menerima pujian tersebut dan memandang dirinya sebagai sosok yang tidak berharga seperti “sampah” dan “lebih buruk dari limbah industri.” Sikap ini menunjukkan adanya inferioritas yang kuat dalam dirinya. Untuk meneliti sifat-sifat inferioritas tokoh Tamon, peneliti menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini tidak mengkaji keseluruhan teori Psikologi Individual Adler, melainkan hanya berfokus pada prinsip inferioritas sebagai landasan analisis tokoh. Adler (dalam, Semiun 2017) mengemukakan sifat-sifat inferioritas dibagi menjadi sembilan sifat, yaitu *fear, self-doubt, insecurity, shame, cowardice, need for support, submissiveness, self-deprecation*, dan *masochism*.

Sebagai seorang idola Tamon dituntut untuk berusaha mengatasi inferioritas yang dimilikinya. Perasaan rendah diri mendorong Tamon untuk terus berusaha mempertahankan keberadaannya sebagai seorang idola. Usaha yang dilakukan tokoh Tamon dalam mengatasi inferioritas tersebut memperlihatkan adanya

dorongan untuk mengontrol diri dari sifat negatif dan percaya pada diri sendiri. Oleh karena itu, upaya mengatasi inferioritas pada tokoh Tamon dikaji menggunakan teori Reivich dan Shatte yang berfokus pada tujuh aspek resiliensi pada individu, yaitu *emotional regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

Berdasarkan penelusuran melalui berbagai sumber ilmiah, belum ditemukan penelitian yang menjadikan anime TKID!? sebagai objek kajian. Hal tersebut dapat dipahami karena anime ini merupakan adaptasi yang ditayangkan pada tahun 2026. Berdasarkan penemuan tersebut, penelitian ini menjadi salah satu penelitian awal yang mengkaji tokoh Fukuhara Tamon dalam anime TKID!?. Meskipun demikian, penelitian mengenai inferioritas dan upaya mengatasi inferioritas telah diterapkan pada objek material yang berbeda. Penelitian Anoraga dan Ahmadi (2025) pada tokoh Sun Guanglin dalam novel *Cries in the Drizzle* karya Yu Hua. Objek penelitian tersebut menggambarkan realita kehidupan sehari-hari, terutama kondisi sosial, ekonomi kelas pekerja dan rakyat miskin. Tokoh Sun Guanglin merupakan tokoh utama yang tidak dominan dan dasingkan oleh keluarganya. Penelitian Antikasari dan Raharjo (2024) pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring menyoroti inferioritas fisik dan proses penyesuaian diri tokoh utama. Penelitian Gustina, Noor, dan Kistanto (2021) pada tokoh Harumi Takasugi dalam manga *Takasugi-san Chi no Obentou* karya Nozomi Yanahara. Penelitian ini menyoroti pengalaman kehilangan kedua orang tua dan ketidakstabilan pekerjaan mendorong tokoh melakukan berbagai bentuk *striving for superiority* untuk mengatasi perasaan inferioritas.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai psikologi individual Alfred Adler umumnya berfokus pada tokoh yang mengalami inferioritas akibat kondisi fisik, latar belakang ekonomi, dan konflik keluarga. Tokoh Tamon memiliki karakteristik yang berbeda dengan tokoh-tokoh pada penelitian sebelumnya. Inferioritas yang dialaminya tidak berakar pada kekurangan fisik, kondisi ekonomi, maupun konflik dengan lingkungan, melainkan berasal dari tekanan psikologis sebagai seorang idola. Selain itu, penggunaan teori resiliensi sebagai landasan untuk menganalisis upaya tokoh dalam mengatasi inferioritas masih sangat terbatas dalam kajian psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggabungkan prinsip inferioritas Alfred Adler dan teori resiliensi Reivich dan Shatte untuk menganalisis upaya tokoh dalam mengatasi inferioritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh, tidak hanya pada aspek masalah yang dialami, tetapi juga pada proses adaptasi dan pemulihan yang dilakukan

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami psikologis tokoh Tamon dalam anime TKID!?, khususnya inferioritas dan resiliensi sebagai upaya mengatasi inferioritas. Jika kondisi inferioritas tidak diteliti, maka pembaca tidak dapat memahami bahwa individu yang populer dan berhasil dapat memiliki dinamika psikologis seperti inferioritas. Akibatnya, tokoh Tamon hanya dipandang sebagai karakter yang tidak percaya diri atau hanya mengalami permasalahan diri biasa tanpa mengetahui bahwa dinamika yang dialami Tamon termasuk inferioritas. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa penampilan luar atau pencapaian seseorang tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian

ini penting agar pembaca dapat menumbuhkan pemahaman dan sikap yang lebih bijaksana dalam memandang seseorang yang populer.

Upaya Tamon untuk mengatasi inferioritas dikaji menggunakan teori resiliensi untuk menunjukkan kemampuan tokoh dalam beradaptasi, bertahan, dan bangkit ketika menghadapi tekanan. Perjuangan individu dalam mengatasi rasa rendah diri merupakan salah satu aspek penting yang dapat memberikan pemahaman mengenai proses pengembangan diri dan pencarian makna hidup. Ketika proses tersebut tidak dianalisis secara ilmiah, terdapat risiko bahwa pentingnya mengatasi keterbatasan diri, membangun kepercayaan diri, dan berjuang menuju kondisi yang lebih baik tidak tersampaikan secara optimal kepada penikmat anime TKID!?. Melalui penelitian ini pembaca dapat memahami bahwa keberhasilan tidak selalu berkaitan dengan kedudukan atau kekuasaan, melainkan usaha individu untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan hidupnya.

Fenomena yang dialami tokoh Tamon relevan untuk dikaji menggunakan prinsip inferioritas dalam teori psikologi individual Alfred Adler dan teori resiliensi Reivich dan Shatte. Oleh karena itu, penelitian ini akan dirumuskan dalam judul Inferioritas dan Resiliensi pada Tokoh Tamon dalam Anime *Tamon-kun Ima Docchi!?* dengan pendekatan psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat-sifat inferioritas tokoh Tamon dalam anime *Tamon-kun Ima Docchi!??*

2. Bagaimana resiliensi tokoh Tamon sebagai upaya mengatasi inferioritas dalam anime *Tamon-kun Ima Docchi!?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sifat-sifat inferioritas tokoh Tamon dalam anime *Tamon-kun Ima Docchi!?*.
2. Mengetahui resiliensi tokoh Tamon sebagai upaya mengatasi inferioritas dalam anime *Tamon-kun Ima Docchi!?*.

1.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari pelebaran pembahasan, lingkup penelitian ini berfokus pada penokohan, sifat-sifat inferioritas, dan resiliensi tokoh Tamon sebagai upaya mengatasi inferioritas dalam anime *Tamon-kun Ima Docchi!?* yang terlihat melalui narasi, dialog, dan tingkah laku tokoh.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori psikologi individual Alfred Adler untuk menganalisis sifat-sifat inferioritas tokoh serta teori resiliensi Reivich dan Shatte untuk menganalisis upaya tokoh dalam mengatasi inferioritas. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memperkaya penerapan inferioritas dan resiliensi dalam kajian sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemelajar bahasa Jepang yang sedang melakukan penelitian pada bidang sastra terutama penelitian mengenai sifat-sifat inferioritas dan resiliensi sebagai upaya mengatasinya pada tokoh dalam karya sastra. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan kembali untuk mengkaji masalah-masalah dalam karya sastra.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang menggunakan anime TKID!? sebagai objek penelitian. Namun, telah ditemukan penelitian yang membahas inferioritas dan upaya mengatasi inferioritas pada peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut disajikan tabel perbandingan untuk memperjelas posisi dan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 *State of The Art* (Kebaruan Penelitian)

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
1.	Anoraga, S. A., & Ahmadi, A. (2025). <i>Inferiority Complex</i> Tokoh Sun Guanglin 孙光林	Kualitatif	Menjabarkan penggambaran inferioritas serta penyebab yang dialami oleh Sūn Guānglín 孙光林	Penelitian menemukan bahwa tokoh menunjukkan 8 dari 9 ciri inferioritas menurut Adler.	Penelitian ini menggunakan objek berupa tokoh idol populer. Penggunaan tujuh aspek teori Resiliensi

	光林 dalam Novel <i>Cries in the Drizzle</i> Karya Yu Hua: Kajian Perspektif Psikologi Adlerian			Sifat yang tidak muncul adalah masokisme. Faktor penyebab inferioritas Sun Guanglin: kondisi psikososial, dinamika keluarga, dan pengaruh masyarakat sekitar. Sun Guanglin juga memperlihatkan usaha melalui daya juang sebagai bentuk kompensasi dan usaha mencapai superioritas pribadi.	Revich & Shatte untuk menganalisis upaya mengatasi inferioritas.
2.	Antikasari, Desy dan Raharjo, Resdianto Permata (2024) Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel <i>Induk Gajah</i> Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler	Kualitatif	Merepresentasikan inferioritas tokoh utama, penyebab terjadinya inferioritas, dan upaya mengatasi inferioritas.	Penelitian ini menemukan inferioritas tokoh utama dipengaruhi oleh kondisi fisik (tubuh gemuk) serta tekanan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh mengatasi perasaan inferioritas melalui sikap terbuka dan pembuktian diri.	Penelitian ini menggunakan objek berupa tokoh idol populer. Inferioritas tokoh dianalisis berdasarkan sembilan sifat-sifat inferioritas Adler dan tujuh aspek teori Resiliensi Revich & Shatte untuk menganalisis upaya mengatasi inferioritas.
3.	Suryandari, A., Noor, R., & Kistanto, N. H. (2021). <i>Striving for Superiority</i>	Kualitatif	Mengetahui bagaimana proses perjuangan tokoh Harumi Takasugi untuk	Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa keagresifan, motivasi diri, berpikir positif,	Penelitian ini menggunakan objek berupa tokoh idol populer. Inferioritas tokoh

Tokoh Harumi Takasugi dalam Manga Takasugi San Chi no Obentou Karya Nozomi Yanahara (Sebuah Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler)		menjadi wali yang bertanggung jawab dalam manga Takasugi san Chi No Obentou karya Nozomi Yanahara.	kerelaan berkorban, serta kerja keras menjadikan <i>striving for superiority</i> yang dilakukan tokoh Harumi sebagai motor penggerak untuk mengatasi perasaan inferiorinya.	dianalisis berdasarkan sembilan sifat-sifat inferioritas Adler dan tujuh aspek teori Resiliensi Revich & Shatte untuk menganalisis upaya mengatasi inferioritas.
---	--	--	---	--

